



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Layanan Bimbingan Kelompok

Berbagai jenis layanan dan kegiatan perlu dilakukan sebagai penyelenggaraan pelayanan bimbingan konseling terhadap sasaran layanan, yaitu peserta didik. Salah satu layanan dalam bimbingan Konseling adalah Layanan Bimbingan kelompok.

Konseling kelompok menurut Marle M. Olse yang dikutip oleh dewa ketut sukardi menyebutkan konseling kelompok adalah suatu hubungan antara konselor dengan satu atau lebih klien yang penuh perasaan penerimaan,kepercayaan dan rasa aman.¹

Menurut Sahudi Siraj Bimbingan dan Konseling Kelompok merupakan salah satu metode pekerjaan sosial, disamping metode-metode yang lain, yakni cara untuk mencegah jangan sampai terjadi problem

¹ Sudirman,*Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Jogjakarta: perc. Studing, 1987), 62.



perorangan dan membantu memecahkan problem perorangan melalui kelompok.²

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling kelompok adalah layanan konseling yang menggunakan dinamika kelompok sebagai cara penyelesaian masalah baik individu maupun kelompok tersebut sehingga dapat terjalin hubungan yang baik antar anggota kelompok.

a. Pengertian dan Fungsi – Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan mengambil keputusan.³

² Sahudi Siraj, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: PT Revka Petra Media, 2012), 205.

³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 64.



Menurut Gazda bimbingan kelompok disekoah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk memebantu siswa menyusun rencana dan keputusan yang tepat.⁴

Layanan bimbingan kelompok mempunyai 3 fungsi, yaitu:

- 1) Berfungsi Informatif
- 2) Berfungsi pengembangan
- 3) Berfungsi preventif dan Kreatif⁵

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan melalui kegiatan home room yang berfungsi untuk penyampaian informasi dan pengembangan, psikodrama yang berfungsi untuk keperluan terapi untuk masalah-masalah psokologis, sosiodrama yang berfungsi untuk keperluan terapi bagi masalah-masalah konflik sosial.

Prayitno, Pelayanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan pelayanan bimbingan. Agar dinamika kelompok yang berlangsung dalam kelompok tersebut dapat secara efektif bermanfaat bagi pembinaan para anggota kelompok, maka

⁴ Prayitno dan Erna Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Depdikbud : Rineka Cipta), hal. 39.

⁵ Prayitno dan Erna Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Depdikbud : Rineka Cipta),hal. 65.



jumlah anggota sebuah kelompok tidak boleh terlalu besar, sekitar 10 orang, atau paling banyak 15 orang.⁶

Manfaat dan pentingnya bimbingan kelompok perlu mendapat penekanan yang sungguh-sungguh. Melalui bimbingan kelompok para siswa, yaitu:⁷

- 1) Diberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya. Pendapat mereka itu boleh menjadi bermacam-macam, ada yang positif dan ada yang negatif. Semua pendapat itu, melalui dinamika kelompok (dan berperannya guru pembimbing) diluruskan bagi pendapat-pendapat.
- 2) Memiliki pemahaman yang objek, tepat dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan itu. Pemahaman yang objektif, tepat dan luas itu diharapkan dapat.
- 3) Menimbulkan sifat yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkutan-paut dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok. “Sikap positif” di sini dimaksudkan : menolak hal-hal yang salah/ buruk/ negatif dan menyokong hal-hal yang benar/

⁶ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Jakarta : Gahlia Indonesia, 2002), hal. 11.

⁷ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Jakarta : Gahlia Indonesia, 2002), hal. 13.



baik. positif. Sikap positif ini lebih jauh diharapkan dapat merangsang para siswa untuk

- 4) Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan “penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik” itu. Lebih jauh lagi, program-program kegiatan itu diharapkan dapat mendorong siswa untuk.
- 5) Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka programkan semula.

b. Jenis – Jenis Kelompok dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melalui pendekatan kelompok, ada dua jenis kelompok yang bisa dikembangkan, yaitu *kelompok bebas* dan *kelompok tugas*. Anggota – anggota “kelompok bebas” melakukan kegiatan kelompok tanpa penugasan tertentu, dan kehidupan kelompok itu memang tidak di siapkan secara khusus sebelumnya. Perkembangan yang akan timbul di dalam kelompok nantinya yang akan menjadi isi dan mewarnai kehidupan kelompok itu lebih lanjut. “ kelompok bebas” memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kehidupan kelompok itu.⁸

⁸ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Jakarta : Gahlia Indonesia, 2002), hal. 24.



Dalam “kelompok tugas” arah adan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu. Sesuai dengan namanya, “kelompok tugas” pada dasarnya diberi tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, baik pekerjaan itu ditugaskan oleh pihak diluar kelompok itu maupun tumbuh di dalam kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan – kegiatan kelompok itu sebelumnya. Dalam hal ini tampak bahwa “kelompok bebas” dapat mengubah dirinya menjadi “ kelompok tugas”, yaitu apabila kelompok itu mengikatkan diri untuk sesuatu tugas yang ingin diselesaikan. Dalam “ kelompok tugas”, perhatian diarahkan kepada satu titik pusat, yaitu menyelesaikan tugas.⁹

Untuk terselenggaranya layanan bimbingan kelompok, terlebih dahulu perlu dibentuk kelompok-kelompok siswa. Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Disekolah. Ada dua jenis kelompok, yaitu *kelompok tetap* (yang anggotanya tetap pada jangka waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu semester), dan *kelompok tidak tetap* atau *insidental* (yang anggotanya tidak tetap: kelompok tersebut dibentuk untuk keperluan khusus atau tertentu). Kelompok tetep melakukan kegiatannya (dalam rangka layanan bimbingan kelompok) secara berkala, sesuai dengan jadwal yang sudah diatur oleh guru pembimbingan, sedang kelompok

⁹Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Jakarta : Gahlia Indonesia, 2002), hal. 25.



tidak tetap terbentuk secara insidental dan melakukan kegiatannya atas dasar kesempatan yang ditawarkan oleh guru pembimbing ataupun atas dasar permintaan siswa siswinya sendiri yang menginginkan untuk membahas permasalahan tertentu melalui dinamika kelompok.¹⁰

Untuk kelompok – kelompok tetap guru pembimbing menyusun jadwal kegiatan kelompok secara teratur, misalnya setiap kelompok melaksanakan kegiatan sekali dalam dua minggu dengan topik-topik bahasan yang bervariasi. Situasi dan kejadian-kejadian aktual, baik disekolah, di rumah, ataupun dimasyarakat (misalnya banyak siswa yang absen, corat coret pada dinding kelas atau bangku siswa, beredarnya barang terlarang diantara para siswa; mengisi waktu senggang, bagaimana membantu urusan rumah tangga; peristiwa tabrak lari, kebersihan lingkungan, pembayaran iuran televisi, dan sebagainya perlu di jadikan topik yang hangat untuk dibicarakan oleh setiap kelompok siswa.¹¹

Bisa kita simpulkan bahwa. Apabila materi itu bersifat penugasan, maka kelompok itu adalah “kelompok tugas”, sedangkan

¹⁰ Dewa ketut sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan konseling di Sekolah*, (Jakarta: rineka cipta, 2008),h. 66.

¹¹ Dewa ketut sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan konseling di Sekolah*, (Jakarta: rineka cipta, 2008),. 67.



apabila materi itu merupakan hasil pengemukaan secara bebas para anggota kelompok, maka kelompok itu adalah “kelompok bebas”.

c. Materi – Materi Dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Materi layanan bimbingan kelompok, meliputi:

- 1) Pengennalan sikap dan kebiasaan, bakat dan minat dan cita-cita serta penyalurannya.
- 2) Pengenalan kelemahan diri dan penanggulungannya, kekuatan diri dan pengembangannya.
- 3) Pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima / menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik dirumah, sekolah maupun di masyarakat, teman sebaya di sekolah dan luar sekolah dan kondisi / peraturan sekolah.
- 4) Pengembang sikap dan kebiasaan belajar yang baik di sekolah dan rumah sesuai dengan kemampuan pribadi siswa.
- 5) Pengembangan teknik-teknik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian sesuai dengan kondisi fisik, sosial, dan budaya.
- 6) Orientasi dan informasi karier, dunia kerja, dan upaya memperoleh penghasilan.



- 7) Orientasi dan informasi sekolah lanjutan, perguruan tinggi sesuai dengan karier yang hendak dikembangkan.
- 8) Pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan.

d. Teknik – teknik Layanan Bimbingan Kelompok

Teknik-teknik ini berguna dalam pengembangan sikap anggota kelompok yang semula tumbuh secara lamban.

1) Teknik “pertanyaan dan jawaban”

Salah satu teknik tersebut ialah: para anggota menulis jawaban atas suatu pertanyaan pada selembar kertas yang disediakan oleh pemimpin kelompok. Misalnya, pertanyaan: “siapakah saya?”, “bagaimana suasana hari ini?”, “Apakah yang perlu kita lakukan sekarang?”, cara ini dapat merupakan awal dari usaha anggota untuk mengungkapkan diri sendiri. Jika diperlukan jawaban ini tanpa disertai nama si penjawab. Jawaban-jawaban ini selanjutnya dapat dipergunakan untuk mengukur keseluruhan suasana dan tanggapan kelompok atas sesuatu permasalahan yang dilontarkan.

2) Teknik “perasaan dan tanggapan”

Teknik ini ialah mempersilahkan atau meminta masing-masing anggota kelompok mengemukakan perasaan dan tanggapannya atas sesuatu masalah atau suasana yang mereka



rasakan pada saat pertemuan itu berlangsung. Teknik ini merangsang para anggotanya untuk mengenali dan perasaannya sendiri yang mungkin justru perlu menjadi pokok bahasan utama dalam kelompok itu. Hal seperti ini akan sangat menonjol terutama dalam “kelompok bebas”

3) Teknik “permainan kelompok”

Berbagai permainan kelompok, seperti “rangkai nama”, “kebun binatang”, “tiga dot” dapat dipergunakan.

- a) Dilakukan oleh seluruh anggota kelompok (termasuk pemimpin kelompok)
- b) Bersifat hembira atau lucu
- c) Tidak memakan tenaga atau melelahkan
- d) Sederhana
- e) Waktunya singkat

Contoh permainan tersebut antara lain

- a) Permainan “Rangkai Nama”
- b) Permainan “kalimat – kalimat”
- c) Permainan “darat laut udara”
- d) Permainan “president – presidenan”
- e) Permainan “anak kembar : si ana dan si ani”



- f) Permainan “Bunyi Binatang”
- g) Permainan “meniru gerak dan tingkah laku”
- h) Permainan “bisik berantai”
- i) Permainan “ siapa aku”
- j) Permainan “kebun binatang”
- k) Permainan “ perahu bocor”

2. Perilaku Agresif

a. Pengertian Perilaku Agresif

Jika dipandang dari definisi emosional, pengertian agresi adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak. Sedangkan dari definisi motivasional perbuatan agresif adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain.¹² Agresif menurut Baron adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan tujuan melukai atau mencelakakan individu lain.¹³ Myers mengatakan tingkah laku agresif adalah tingkah laku fisik atau verbal untuk melukai orang lain.¹⁴ Agresi merupakan pelampiasan dari perasaan frustrasi. Menurut Berkowitz , agresi (aggression) manusia yaitu siksaan yang diarahkan secara sengaja dan berbagai bentuk kekerasan terhadap orang lain.¹⁵ Menurut Aronson agresi adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud

¹² Willis Sofyan, *Remaja & Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 121.

¹³ E. koeswara, *Agresi Manusia*, (Bandung: PT. Eresco, 1998), 5.

¹⁴ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 297.

¹⁵ Donny dan Robert A. Baron, *Psikologi sosial*, (Jakarta: Erlangga Jilid II, 2002), 137.



melukai atau mencelakakan individu lain dengan atau tanpa tujuan tertentu.¹⁶ Murray dan Fine mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek.¹⁷

Berbagai perumusan perilaku agresif yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan tingkah laku pelampiasan dari perasaan frustrasi untuk mengatasi perlawanan dengan kuat atau menghukum orang lain, yang ditujukan untuk melukai pihak lain secara fisik maupun psikologis pada orang lain yang dapat dilakukan secara fisik maupun verbal.

Agresi secara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, berkelahi dan lain sebagainya. Selain itu agresi secara verbal adalah penggunaan kata-kata kasar tidak sopan, mengejek, memfitnah dan marah.

Dari berbagai literature yang dibaca oleh peneliti tidak dibedakan antara perilaku agresif dengan agresi. Karena pada dasarnya agresi itu adalah perilakunya, sedangkan perilaku agresif itu adalah sifat dari agresi tersebut.

¹⁶ E. koeswara, *Agresi Manusia*, (Bandung: PT. Eresco, 1998), 5.

¹⁷ E. koeswara, *Agresi Manusia*, (Bandung: PT. Eresco, 1998), 6



b. Ciri-ciri Perilaku Agresif

Menurut Anantasari, pada dasarnya perilaku agresif pada manusia adalah tindakan yang bersifat kekerasan, yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya. Dalam agresi terkandung maksud untuk membahayakan atau mencederai orang lain. Perilaku agresif juga dapat disebut sikap bermusuhan yang ada dalam diri manusia. Perilaku agresif diindikasikan antara lain oleh tindakan untuk menyakiti, merusak, baik secara fisik, psikis, maupun social. Sasaran orang yang berperilaku agresif tidak hanya ditujukan kepada musuh tetapi juga kepada benda-benda yang ada dihadapannya yang memberi peluang bagi dirinya untuk merusak. Perilaku menyerang, memukul, dan mencubit yang ditunjukkan oleh siswa bisa dikategorikan sebagai perilaku agresif. ciri-ciri perilaku agresif sebagai berikut: *Pertama* perilaku menyerang; perilaku menyerang lebih menekankan pada suatu perilaku untuk menyakiti hati, atau merusak barang orang lain, dan secara sosial tidak dapat diterima. Contoh; sikap anak yang mempertahankan barang yang dimilikinya dengan memukul. *Kedua* perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggantinya; perilaku agresif termasuk yang dilakukan anak, hampir pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Bahaya kesakitan dapat berupa kesakitan fisik, misalnya pemukulan, dan kesakitan secara psikis misalnya hinaan. Selain itu yang perlu



dipahami juga adalah sasaran perilaku agresif sering kali ditujukan seperti benda mati. Contoh: memukul meja saat marah. *Ketiga* perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasarannya; perilaku agresif pada umumnya juga memiliki sebuah ciri yaitu tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya. Contoh: tindakan menghindari pukulan teman yang sedang jengkel. *Keempat* perilaku yang melanggar norma social; perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma-norma sosial. *Kelima* Sikap bermusuhan terhadap orang lain; perilaku agresif yang mengacu kepada sikap permusuhan sebagai tindakan yang di tujukan untuk melukai orang lain. Contoh: memukul teman. *Dan yang keenam* adalah perilaku agresif yang dipelajari; perilaku agresif yang dipelajari melalui pengalamannya di masa lalu dalam proses pembelajaran perilaku agresif, terlibat pula berbagai kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresif. Contoh: kekerasan dalam keluarga, tayangan perkelahian dari media.¹⁸

Sedangkan menurut Sukmadinata, perilaku-perilaku agresif dimanifestasikan keluar supaya dapat diamati oleh orang lain. Oleh karena itu, untuk menilai siswa memiliki kecenderungan perilaku agresif

¹⁸ <http://www.scumdoctor.com/Indonesian/parenting/child-psychology/Child-Psychology-And-Aggressive-Behaviour.html>



atau tidak, guru atau konselor dapat mengidentifikasi dan melihatnya berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut: Siswa seringkali berbohong, walaupun ia seharusnya berterus terang, menyontek, meskipun seharusnya tidak perlu menyontek. Suka mencuri, atau mengatakan ia kecurian bila barangnya tidak ada. Suka merusak barang orang lain atau barangnya sendiri, melakukan kekejaman, menyakiti orang lain, berbicara kasar, menyinggung perasaan orang lain, tidak peduli pada orang lain yang membutuhkan pertolongannya, dan suka mengganggu siswa lain yang lebih kecil atau lebih lemah. Serta seringkali marah-marah, uring-uringan, memukulkan kaki tangan, menangis dan menjerit.¹⁹

Dilihat dari uraian pendapat diatas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa ciri-ciri perilaku agresif yaitu: perilaku atau tindakan menyerang, kekejaman, seringkali marah-marah, perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain atau objek-objek pengantinya, dan perilaku melanggar norma sosial sehingga menjadikan sikap bermusuhan terhadap orang lain, dan kerugian pihak yang menjadi korban perilaku agresif.

¹⁹ <http://www.scumdoctor.com/Indonesian/parenting/child-psychology/Child-Psychology-And-Aggressive-Behaviour.html>



c. Jenis-jenis Perilaku Agresif

Secara umum Myers membagi perilaku agresif dalam dua jenis, yakni:

1) Perilaku agresif rasa benci

Perilaku agresif rasa benci atau agresi emosi adalah ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku dalam jenis ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri. Oleh karena itu agresi jenis ini disebut juga agresi jenis panas. Akibat dari jenis ini tidak dipikirkan oleh pelaku dan pelaku memang tidak peduli jika akibat perbuatannya lebih banyak merugikan dari pada manfaat. Contohnya adalah pelajar yang berkelahi misal karena ada temannya yang (katanya) dikeroyok.

2) Perilaku agresif sebagai sarana

Perilaku agresif sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain adalah jenis perilaku agresif instrumental pada umumnya tidak disertai emosi. Bahkan, antara perilaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi. Perilaku agresif disini hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain. Contohnya polisi menembak kaki tahanan yang mencoba kabur dan sebagainya.²⁰

Menurut Berkowitz, membedakan perilaku agresif ke dalam dua tipe, yakni :

²⁰ Sarwono Sarlito, *Psikologi sosial*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), 298.



a) Perilaku agresif Instrumental

Perilaku agresif instrumental adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu.

b) Perilaku agresif Benci

Perilaku agresif benci adalah perilaku agresif yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti, atau perilaku agresif tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan atau kematian pada sasaran atau korban.²¹

Sedangkan menurut Moyer tipe-tipe perilaku agresif terperinci kedalam tujuh tipe sebagai berikut:

a. Perilaku agresif Predatori

Perilaku agresif yang dibangkitkan oleh kehadiran objek alamiah (mangsa). Biasanya terdapat pada organisme atau spesies hewan yang menjadikan hewan dari spesies lain sebagai mangsanya.

b. Perilaku agresif antar jantan

Perilaku agresif yang secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesama jantan pada suatu spesies.

²¹ E. koeswara, *Agresi Manusia*, (Bandung: PT. Eresco, 1998), 5.



c. Perilaku agresif ketakutan

Perilaku agresif yang dibangkitkan oleh tertutupnya kesempatan untuk menghindar dari ancaman.

d. Perilaku agresif tersinggung

Perilaku agresif yang dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan, respon menyerang muncul terhadap stimulus yang luas (tanpa memilih sasaran), baik berupa objek-objek hidup maupun objek-objek mati.

e. Perilaku agresif Pertahanan

Perilaku agresif yang dilakukan oleh organisme dalam rangka mempertahankan daerah kekuasaannya dari ancaman atau gangguan spesiesnya sendiri. Perilaku agresif pertahanan ini disebut juga agresi teritorial.

f. Perilaku agresif Maternal

Perilaku agresif yang spesifik pada spesies atau organisme betina (induk) yang dilakukan dalam upaya melindungi anak-anaknya dari berbagai ancaman.



g. Perilaku agresif Instrumental

Perilaku agresif yang dipelajari, diperkuat (*reinforced*) dan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.²²

Dari ketiga pendapat mengenai jenis- jenis perilaku agresif menurut Myers, menurut Berkowitz dan Moyer disamping pembagian tersebut diatas, juga ditemukan pembagian perilaku agresif berdasarkan kuantitas dan normalitas pelakunya. Jenis-jenis perilaku agresif berbeda karena tujuan yang mendasarinya. Jenis perilaku agresif rasa benci semata-mata untuk melampiaskan emosi, sedangkan perilaku agresif sebagai sarana dilakukan untuk mencapai tujuan lain.

3) Teori-teori tentang Perilaku Agresif

Teori tentang perilaku agresif juga terbagi dalam beberapa kelompok, yaitu kelompok teori bawaan atau bakat, teori *Environmentalis* atau teori *lingkungan*, dan teori *kognitif*.

a. Teori Bawaan

Teori bakat atau bawaan terdiri atas teori Psikoanalisis dan teori Biologi.

²² E. koeswara, *Agresi Manusia*, (Bandung: PT. Eresco, 1998), 6.



1). Teori Naluri

Freud dalam teori psikoanalisis klasiknya mengemukakan bahwa perilaku agresif adalah satu dari dua naluri dasar manusia. Naluri perilaku agresif atau *tanatos* ini merupakan pasangan dari naluri seksual atau *eros*. Jika naluri seks berfungsi untuk melanjutkan keturunan, naluri perilaku agresif berfungsi mempertahankan jenis. Kedua naluri tersebut berada dalam alam ketidaksadaran, khususnya pada bagian dari kepribadian yang disebut *Id* yang pada prinsipnya selalu ingin agar kemampuannya dituruti prinsip kesenangan atau *pleasure pinciple*). Akan tetapi, sudah barang tentu tidak semua keinginan *Id* dapat dipenuhi. Kendalinya terletak pada bagian lain dari kepribadian yang dinamakan *super-ego* yang mewakili norma-norma yang ada dalam masyarakat dan *ego* yang berhadapan dengan kenyataan. Karena dinamika kepribadian seperti itulah, sebagian besar naluri perilaku agresif manusia diredam (*repressed*) dalam alam ketidaksadaran dan tidak muncul sebagai perilaku yang nyata.

2). Teori Biologi

Teori biologi mencoba menjelaskan perilaku agresif, baik dari proses faal maupun teori genetika (ilmu keturunan). Yang mengajukan proses faal antara lain adalah Moyer, yang berpendapat bahwa perilaku agresif ditentukan oleh proses tertentu yang terjadi



di otak dan susunan syaraf pusat. Demikian pula hormon laki-laki (testosteron) dipercaya sebagai pembawa sifat agresif. Kenakalan remaja lebih banyak terdapat pada remaja pria, karena jumlah *testosteron* menurun sejak usia 25 tahun. Di antara remaja dan dewasa yang nakal, terlibat kejahatan, peminum, dan penyalahguna obat ditemukan produksi testosteron yang lebih besar dari pada remaja dan dewasa biasa. Laki-laki lebih toleran terhadap pelecehan seksual dari pada wanita karena pada laki-laki terdapat lebih banyak hormon *testosteron*.

b. Teori Lingkungan

Inti dari teori ini adalah bahwa perilaku agresif merupakan reaksi terhadap peristiwa atau stimulasi yang terjadi di lingkungan.

1) Teori Frustrasi- Perilaku Agresif Klasik

Teori yang dikemukakan oleh Dollard dkk. dan Miller ini intinya berpendapat bahwa perilaku agresif dipicu oleh frustrasi. Frustrasi itu sendiri artinya adalah hambatan terhadap pencapaian suatu tujuan. Dengan demikian, perilaku agresif merupakan pelampiasan dan perasaan frustrasi.

2) Teori Frustrasi – Perilaku Agresif Baru

Dalam perkembangannya kemudian terjadi beberapa modifikasi terhadap teori Frustrasi – Perilaku Agresif yang klasik. Salah satu modifikasi yang membedakan antara frustrasi dengan



iritasi. Jika suatu hambatan terhadap pencapaian tujuan dapat dimengerti alasannya, yang terjadi adalah iritasi (gelisah, sebal), bukan frustrasi (kecewa, putus asa).

Selanjutnya, Bahwa frustrasi menimbulkan kemarahan dan emosi marah inilah yang memicu perilaku agresif. Marah itu sendiri baru timbul jika sumber frustrasi dinilai mempunyai alternatif perilaku lain daripada perilaku yang menimbulkan frustrasi itu.

Perilaku agresif beremosi benci itu pun tidak terjadi begitu saja. Kemarahan memerlukan pancingan (cue) tertentu untuk dapat menjadi perilaku agresi yang nyata.

Hal lain yang perlu diketahui tentang hubungan antara frustrasi dan perilaku agresif ini adalah bahwa tidak selalu perilaku agresif berhenti atau tercegah dengan sendirinya jika hambatan terhadap tujuan sudah teratasi.

3) Teori Belajar Sosial

Teori lain tentang perilaku agresif dalam lingkungan adalah teori belajar sosial. Berbeda dari teori bawaan dan teori frustrasi perilaku agresif yang menekankan faktor-faktor dorongan dari dalam, teori belajar sosial lebih memperhatikan faktor tarikan dari luar. Ganjaran yang diperoleh dari perilaku agresif akan berpengaruh pada peningkatan perilaku agresif tersebut. Wanita-



wanita yang agresif telah mengalami sendiri perlakuan agresif terhadap dirinya baik yang diperolehnya dari orang tuannya, teman perianya , maupun pacarnya.

c. Teori Kognisi

Teori kognisi yang berintikan pada proses yang terjadi pada kesadaran dalam membuat penggolongan (kategorisasi), pemberian sifat-sifat (atribusi), penilaian, dan pembuat keputusan.²³

Dalam hubungan dua orang, kesalahan atau penyimpangan dalam pemberian atribusi juga dapat menyebabkan perilaku agresif. Misalnya, ada seseorang pelajar melihat ada pelajar lain yang melihat kearah dirinya. Pelajar yang pertama menyangka pelajar kedua melotot pada dirinya. Pelajar yang pertama memberi atribusi yang salah kepada pelajar kedua, yaitu bahwa pelajar kedua, memusuhinya, marah kepadanya atau menantanginya berkelahi. Reaksi pelajar pertama menjadi agresif terhadap pelajar kedua.

4) Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif

Agresi adalah suatu keadaan yang tidak muncul secara kebetulan melainkan karena terdapat kondisi-kondisi atau faktor-faktor yang menjadi penyebab agresi itu, faktor-faktor tersebut antara lain:

²³Sarwono Sarlito, *Psikologi sosial*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), 297.



a. Frustrasi

Yang dimaksud frustrasi itu sendiri adalah situasi dimana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, atau mengalami hambatan untuk bertindak dalam rangka mencapai tujuan.²⁴

Frustrasi merupakan kekecewaan yang disebabkan gagalnya pencapaian suatu tujuan. Atau juga suatu keadaan ketegangan yang tak menyenangkan, dipenuhi perasaan dan aktivitas yang semakin meninggi yang disebabkan oleh rintangan dan hambatan. Dapat disimpulkan bahwa frustrasi adalah keadaan dimana satu kebutuhan tidak bisa dipenuhi, tujuan tidak tercapai. Frustrasi ini juga bisa menimbulkan dua kelompok diantaranya bisa menimbulkan situasi yang menguntungkan (positif) dan sebaliknya juga mengakibatkan timbulnya situasi yang merusak (negatif).²⁵

Keterkaitan antara frustrasi dengan perilaku agresif adalah frustrasi bisa mengarahkan individu kepada tindakan agresif karena frustrasi itu bagi individu merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan dia ingin mengatasi atau menghindarinya dengan berbagai cara, termasuk cara agresif. Individu akan memilih tindakan agresif sebagai reaksi atau cara untuk mengatasi frustrasi

²⁴ E. Koeswara, *Agresi Manusia*, (Bandung: PT. Eresco, 1998), 82.

²⁵ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*, (UIN Malang Press, 2009), 175-176.



yang dialaminya apabila terdapat stimulus-stimulus yang menunjangnya ke arah tindakan agresif itu. Kecenderungan individu untuk memilih agresi untuk mengatasi frustrasi itu dipengaruhi oleh pengalaman atau oleh belajar.²⁶

b. Stress

Stress bukan sebagai respon, melainkan sebagai stimulus, seperti ketakutan atau kesakitan yang mengganggu atau menghambat mekanisme-mekanisme fisiologis yang normal dari organisme. Menurut Engle stress menunjukkan kepada segenap proses, baik yang bersumber pada kondisi-kondisi internal maupun lingkungan eksternal yang menuntut penyesuaian atas organisme.

Dalam hal ini psikologis (psychology stress), sebagai stimulus yang menimbulkan gangguan terhadap keseimbangan intrapsikis. Adapun stress itu bisa muncul berupa stimulus eksternal (sosiologis atau situasional) dan bisa berupa stimulus internal (intrapsikis), yang diterima atau dialami individu sebagai hal yang tidak menyenangkan atau menyakitkan serta menuntut penyesuaian atau menghasilkan efek, baik somatik maupun behavioral.

1) Stress eksternal

Stress eksternal yang ditimbulkan oleh perubahan-perubahan sosial dan memburuknya kondisi prekonomian itu memberikan

²⁶ E. Koeswara, *Agresi Manusia*, (Bandung: PT. Eresco, 1998), 86.



andil terhadap peningkatan kriminalitas, termasuk didalamnya tindak-tindak kekerasan atau perilaku agresif. Teers, menekankan bahwa banyak faktor yang terlibat dalam peningkatan kriminalitas dan agresivitas.

Gringker mencatat bahwa apabila dilingkungan keluarga-keluarga bertaraf social ekonomi rendah *stres eksternal* bersumber pada kesulitan ekonomi. Kondisi-kondisi lain yang bisa menjadi sumber *stress eksternal* yang pada gilirannya bisa memicu kemunculan agresi itu adalah isolasi, kepadatan penduduk atau sempitnya ruang hidup, kekurangan *privacy*, ketidak bebasan, irama kehidupan yang rutin dan monoton, dan perpindahan tempat tinggal dan moblitas social.

2) Stress internal

Menigne juga mengungkapkan bahwa tingkah laku yang tidak terkendali, termasuk didalamnya perilaku agresif, adalah akibat dari kegagalan ego untuk mengatasi hambatan-hambatan, sekaligus sebagai upaya untuk memelihara keseimbangan intra-psikis.

Dilingkungan keluarga-keluarga yang bertaraf social ekonomi rendah stress bersumber pada kesulitan ekonomi , maka lingkungan keluarga-keluarga dengan taraf ekonomian tinggi stress itu lebih banyak bersumber pada kondisi kejenuhan, ketidak bermaknaan, pergeseran atau konflik nilai-nilai, perilaku agrsif lebih



banyak dilakukan anak-anak atau kaum muda diluar rumah ketimbang didalam rumah. Dari keluarga bertaraf ekonomi dan pendidikan tinggi inilah muncul para perusuh dan teroris.²⁷

c. Deindividuasi

Deindividu memperbesar keleluasaan melakukan agresi, atau memperbesar kemungkinan terjadinya agresi, karena deindividuasi menyingkirkan atau mengurangi peranan beberapa aspek yang terdapat pada individu, yakni identitas diri atau personalitas individu pelaku maupun identitas diri korban agresi, dan keterlibatan emosional individu pelaku agresi terhadap korbanya. Bagi setiap individu yang secara psikologi sehat atau *weel-adjusted*. Identitas dirinya maupun identitas individu-individu lain merupakan hambatan personal yang bisa mencegah pengungkapan perilaku agresif atau setidaknya bisa membatasi identitas agresi yang dilakukannya. Karena itulah, dengan hilangnya (untuk sementara) identitas diri dari pelaku dan dari target atau calon korban. Kemungkinan munculnya perilaku agresif menjadi lebih besar dan, jika perilaku agresif tercetus, individu pelaku bisa melakukan agresinya dengan leluasa dan intens.²⁸

²⁷ E. koeswara, *Agresi Manusia*, (Bandung: PT. Eresco, 1998), 89.

²⁸ E. koeswara, *Agresi Manusia*, (Bandung: PT. Eresco, 1998), 98.



Orang yang berada dalam kerumunan sering merasa bebas memuaskan naluri yang “liar dan destruktif”. Hal ini terjadi karena adanya perasaan tak terkalahkan dan anonimitas.²⁹

d. Kekuasaan & Kepatuhan

Sebagaimana dikatakan oleh Lord Action, kekuasaan itu cenderung disalah artikan. Dan penyalahgunaan kekuasaan yang mengubah kekuasaan menjadi kekuatan yang memaksa (coercive), memiliki efek langsung maupun tidak langsung terhadap kemunculan agresi.

Max Weber menyebutkan bahwa kekuasaan adalah kesempatan dari seseorang atau sekelompok orang untuk merealisasikan keinginan-keinginannya dalam tindakan komunal bahkan meskipun harus berhadapan dengan perlawanan dari seseorang atau sekelompok orang lain yang berpartisipasi dalam tindakan komunal itu. Sedangkan Tadeschi, Smith dan Brown mencatat, apa yang disebut agresi manusia adalah suatu cara dari manusia untuk mencoba memperoleh apa-apa yang diinginkannya jika cara-cara lain tidak mendatangkan hasil.

Menurut Adler, dengan kekuasaan seseorang atau sekelompok orang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengendalikan tingkah laku orang lain, yang menghasilkan

²⁹ Mahmudah Siti, *Psikologi Sosial*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 105.



superiority feeling. Lebih dari itu, sebagaimana dinyatakan oleh Weber, kekuasaan memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mampu merealisasikan segenap keinginannya.

Peranan kekuasaan sebagai pengaruh kemunculan perilaku agresif tidak dapat dipisahkan dari salah satu aspek penunjang kekuasaan itu, yakni pengabdian atau kepatuhan (*comleance*). Bahkan kepatuhan itu sendiri diduga memiliki pengaruh yang kuat terhadap kecenderungan dan intensitas perilaku agresif individu. Milgram membuktikan bahwa kepatuhan (kepada penguasa) menghasilkan kecenderungan agresi yang lebih besar atau mengarahkan individu kepada perilaku agresif yang intens.

Milgram mencatat, kepatuhan individu kepada otoritas atau penguasa mengarahkan individu tersebut kepada perilaku agresif yang lebih intens sebab, dalam situasi kepatuhan, individu kehilangan tanggung jawab (tidak merasa bertanggung jawab) atas tindakan-tindakannya serta meletakkan tanggung jawab itu pada penguasa.³⁰

e. Provokasi

Provokasi adalah Tindakan oleh orang lain yang cenderung memicu agresif pada diri sipenerima, sering kali karena tindakan tersebut dipersepsikan berasal dari maksud yang jahat.³¹

³⁰ E. koewara, *Agresi Manusia*, (Bandung: PT. Eresco, 1998), 100-103.

³¹ Donny, Robert A. Baron, *Psikologi sosial*, (Jakarta: Erlangga Jilid II, 2002), 145.



Provokasi bisa mencetuskan perilaku agresif karena provokasi itu oleh pelaku agresif dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respon agresif untuk meniadakan bahaya yang diisyaratkan oleh ancaman itu. Dalam menghadapi provokasi yang mengancam para pelaku agresif agaknya cenderung berpegang pada prinsip bahwa dari pada diserang lebih baik mendahului menyerang, atau daripada dibunuh lebih baik membunuh.³²

f. Obat-obatan & Alkohol

Sudah dapat dimaklumi bahwa obat-obatan terlarang seperti alkohol, ekstasi, dan sejenisnya dapat menjadi pemicu seseorang untuk berlaku agresif. Bukankah telah banyak terjadi dimasyarakat seseorang yang melakukan perkelahian disebabkan oleh sesuatu yang sepele dimana pelaku-pelakunya dalam kondisi mabuk.³³

Alkohol memiliki pengaruh mengarahkan individu kepada perilaku agresif . terdapat dugaan bahwa alcohol berpengaruh mengarahkan individu pada agresi dan tingkah-tingkah laku antisocial lainnya karena alcohol dalam takaran yang tinggi melemahkan kendali diri peminumnya. Sedangkan dalam takaran yang rendah, alcohol diketahui melemahkan aktivitas system saraf pusat dan menghasilkan efek sedative.

³² E. koewara, *Agresi Manusia*, (Bandung: PT. Eresco, 1998), 107.

³³ Mahmudah Siti, *Psikologi Sosial*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 105.



Dalam hal ini obat-obatan yang termasuk kategori psiko aktif (*psikoactive drugs*) diduga kuat memiliki pengaruh mengarahkan para pemakainya kepada bertindak agresif disebabkan oleh pemakaian obat-obatan tersebut mengurangi kendali diri sekaligus menstimulus keleluasaan bertindak.

Pengaruh obat-obatan terhadap agresivitas itu boleh jadi dan memang sering bersifat tidak langsung. Artinya para pemakai obat-obatan psikoaktif yang telah mencapai taraf ketergantungan. Yang biasanya terdiri atas para remaja delingkuen, sering terlibat dalam tindakan-tindakan kriminal yang disertai kekerasan (penodongan, perampokan dan perampasan uang atau barang) dalam upaya memperoleh dana bagi pemenuhan kebutuhan mereka akan obat-obatan itu.³⁴

g. Suhu Udara

Pada musim panas terjadi banyak tingkah laku agresif karena pada musim panas hari-hari “lebih panjang” orang akan cenderung cepat merasa tersinggung dan cepat marah dalam suasana yang terik dan panas, serta individu-individu memiliki keleluasaan bertindak yang lebih besar ketimbang pada musim-musim yang lain.

Suhu udara tinggi cenderung akan meningkatkan agresivitas, tetapi hanya sampai titik tertentu. Diatas tingkat tertentu, perilaku

³⁴ E. koeswara, *Agresi Manusia*, (Bandung: PT. Eresco, 1998), 109-111.



agresif menurun selagi suhu udara meningkat, karena orang-orang menjadi sangat tidak nyaman dan lelah sehingga mereka cenderung tidak ingin terlibat dalam agresivitas terbuka.³⁵

Faktor-faktor lain yang menimbulkan perilaku agresif diantaranya:

1) Kondisi lingkungan

Menurut Berkowitz, bukan hanya luka fisik yang dapat memicu perilaku agresif, melainkan juga sakit hati (psikis). Demikian pula menurut Griffit, udara yang sangat panas lebih cepat memicu kemarahan dan tingkah laku agresif. Rasa sesak berjejalan (crowding) juga bisa memicu agresivitas, menurut Fleming, Baum & Weiss, di daerah perkotaan yang padat penduduk selalu lebih banyak terjadi kejahatan dengan kekerasan. Menurut McNeel, peningkatan agresivitas di daerah yang sesak berhubungan dengan penurunan perasaan akan kemampuan diri untuk mengendalikan lingkungan sehingga terjadi frustrasi. Faktor lingkungan lain yang dapat memicu perilaku agresif, khususnya terhadap wanita, adalah pornografi

a) Pengaruh kelompok

Pengaruh kelompok terhadap perilaku agresif, antara lain adalah menurunkan hambatan dari kendali moral. Ketika seseorang melihat orang-orang lain mengambil televisi, lemari

³⁵ Donny, Robert A. Baron, *Psikologi sosial*, (Jakarta: Erlangga Jilid II, 2002), 155.



es dan benda-benda berharga lainnya dari toko-toko. Menurut Mullen selain karena faktor ikut terpengaruh, juga karena adanya peracunan tanggung jawab (tidak merasa ikut bertanggung jawab sskarena dikerjakan beramai-ramai), ada desakan kelompok dan identitas kelompok, (kalau tidak ikut dianggap bukan anggota kelompok), dan ada *deindividuasi* (identitas sebagai individu tidak akan dikenal).

Pengaruh lain dari kelompok terhadap pelaku agresif adalah penggunaan alkohol. Khususnya di negara-negara maju yang terletak di wilayah-wilayah dengan musim dingin, alkohol bukan hanya digunakan sebagai sarana pergaulan. Akan tetapi pengaruh alkohol dapat memicu agresivitas. Menurut Gustafson, orang yang sedang dibawah pengaruh alkohol mudah diprovokasi (dipancing) untuk agresif. Menurut Taylor & Leonard orang yang disuruh minum minuman yang benar-benar mengandung alcohol ternyata memang cenderung lebih agresif dari pada orang yang disuruh minum minuman yang berbau alcohol, tetapi tidak sungguh-sungguh mengandung alcohol.

b) Pengaruh kepribadian dan kondisi fisik

Jika di atas sudah diungkapkan pengaruh faktor luar terhadap perilaku agresi, berikut ini perlu kita kaji pula



bagaimana pengaruh kepribadian serta kondisi diri manusia sendiri terhadap perilaku agresif.

Sifat kepribadian terhadap perilaku agresif adalah sifat pemalu. Orang bertipe pemalu cenderung menilai rendah diri sendiri, tidak menyukai orang lain, dan cenderung mencari kesalahan kepada orang lain. Oleh karena itu tipe pemalu cenderung lebih agresif dari orang yang tidak pemalu.

Faktor kepribadian lainnya adalah peran jenis kelamin. Pria yang maskulin pada umumnya lebih agresif dari pada wanita yang feminis. Tentunya gejala ini ada hubungannya dengan faktor kebudayaan, yaitu pada umumnya wanita diharapkan oleh norma masyarakat untuk lebih mengekang agresivitasnya. Namun dengan adanya perubahan budaya (seperti gerakan feminisme) terjadi pergeseran peran jenis kelamin yang pada gilirannya juga akan meningkatkan agresivitas pada wanita.

Mengenai faktor situasi yang dimaksudkan, selain dapat berasal dari kondisi lingkungan dan pengaruh kelompok (seperti yang sudah diuraikan diatas), dapat juga disebabkan oleh kondisi diri atau fisik seseorang.³⁶

³⁶ Sarwono Sarlito, *Psikologi sosial*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), 314-325.



5) Layanan Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Perilaku Agresif

Layanan bimbingan kelompok merupakan informasi dan bantuan pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu. Layanan yang diberikan dalam suasana kelompok selain itu juga bisa dijadikan media penyampaian informasi sekaligus juga bisa membantu siswa menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi siswa yang nantinya akan menurunkan tingkat agresifitas siswa. Selain itu apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus antar anggota kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan lingkungan yang kondusif yang memberika kesempatan bagi anggotanya untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, memberikan ide, perasaan, dukungan bantuan alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat, dapat berlatih tentang perilaku baru dan bertanggung jawab atas pilihan yang ditentukan sendiri. Suasana ini dapat menumbuhkan perasaan berarti bagi anggota yang selanjutnya juga dapat menurunkan tingkat agresifitas anggota kelompok.



Didalam kelompok, anggota belajar meningkatkan diri dan kepercayaan terhadap orang lain, selain itu mereka juga mempunyai kesempatan untuk meningkatkan sistem dukungan dengan cara berteman secara akrab dengan sesama anggota. Dalam layanan bimbingan kelompok interaksi antar individu antar anggota kelompok merupakan suatu yang khas yang tidak mungkin terjadi pada konseling perorangan. Karena dalam layanan bimbingan kelompok terdiri dari individu yang heterogen terutama dari latar belakang dan pengalaman mereka masing – masing.

Bimbingan kelompok merupakan tempat bersosialisasi dengan anggota kelompok dan masing – masing anggota kelompok akan memahami dirinya dengan baik. Berdasar pemahaman diri itu lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek –aspek positif dalam kepribadiannya, selain itu dalam layanan bimbingan kelompok ketika dinamika kelompok sudah dapat tercipta dengan baik ikatan batin yang terjalin antar anggota kelompok akan lebih mempererat hubungan diantara mereka sehingga masing – masing individu akan merasa diterima dan dimengerti oleh orang lain, serta timbul penerimaan terhadap dirinya sehingga dapat mereduksi agresifitas anggota kelompok.



Kelompok yang anggotanya semua adalah teman sebaya sering disebut dengan kelompok teman sebaya. Disinilah mereka dinilai oleh orang lain. Penilaian ini akan dijadikan sebagai cermin dalam memandang dan menilai dirinya sendiri. Mereka dapat membandingkan antara “saya dapat menjadi apa” dengan “saya harus menjadi apa”. Hasil dari perbandingan ini berupa rasa harga diri. Semakin besar perbedaan keduanya akan semakin rendah harga dirinya dan hal ini sering menimbulkan perilaku agresif antar anggota kelompok yang berakibat kepada anggota kelompok yanglainnya. Dalam layanan konseling kelompok Suasana memberi dan menerima dapat menumbuhkan harga diri dan keyakinan diri anggota kelompok. Anggota akan saling menolong, menerima dan berempati secara tulus. Hal ini dapat menumbuhkan suasana yang positif dalam diri mereka. Terlebih lagi apabila semua anggota kelompok merupakan teman –teman sebaya sehingga perasaan saling menerima dan menghargai antar anggota kelompok lebih mudah tumbuh.

B. Hasil Penelitian Yang Terdahulu

- 1. Bimbingan konseling agama dalam mengatasi perilaku agresif seorang anak di desa jedong kec. Ngoro Mojokerto (studi kasus seorang anak yang tidak terpenuhi keinginannya oleh orangtuanya)**

Oleh : Ida Purwati



Nim : (B03300188)

Jurusan BKI Tahun 2004

Persamaan: Perilaku agresif yang timbul berasal dari rasa kecewaan pada orang tua karena keinginan yang tidak terpenuhi. Penelitian ini hanya bersumber dari satu subjek dengan menggunakan teknik penelitian Deskriptif komparatif-kualitatif

Perbedaan: Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan teknik penelitian kualitatif dalam pengamatan datanya

- 2. Bimbingan dan Penyuluhan Agama Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Remaja di Desa Tanjungsari Kec. Taman Kab. Sidoarjo**
(Studikasu seorang remaja yang merasa tidak memperoleh perhatian dari orangtua)

Oleh : Siti Imroatul Khasanah

Nim : B03397082

Jurusan BKI Tahun 2002

Persamaan: penelitian ini sama-sama membahas tentang (Indikator) Agresif untuk sering bolos sekolah, memberi ancaman pada teman, serta bertindak kasar



Perbedaan: Penelitian ini lebih cenderung pada Bimbingan Konseling Agama dengan menggunakan terapi rasional emotif dalam mengatasi perilaku agresif pada remaja ini yang lebih cenderung dengan cara pemberian nasihat keagamaan (Islam) dan Subjek Individu

3. Efektifitas Bimbingan dan Konseling Agama dalam mengatasi Perilaku Agresivitas (Studi Kasus siswa Agresif di MTS Muhamadiyah 9 di Desa Weru Kec. Paciran Kab. Lamongan)

Oleh : Risfiah Handayani

Nim : (B03397215)

Jurusan BPI tahun 2002

Persamaan: penelitian ini sama-sama menggunakan subjek di sekolah dengan masalah yang sama yaitu anak yang mengalami kasus agresif di sekolah.

Perbedaan: pada penelitian ini lebih cenderung pada pemberian nasihat agama dalam mengatasi kasus siswa yang agresif di sekolah dan lebih condong pada teknik Individual konseling

4. Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi rasional emotif behavior dalam menangani perilaku agresif anak di TPA Roudhotul



Jannah Kutisari Surabaya (Studikasuk pada seorang anak melakukan perilaku agresif)

Oleh : Hani'atul Layinah

Nim : B03208037

Jurusan BKI Tahun 2013

Persamaan: dalam penelitian ini kasus yang diteliti sama-sama menggunakan indikator mengganggu temannya saat pelajaran diantaranya mengganggu temannya, membantah ucapan guru, menyakiti teman dan menggunakan kata-kata kotor

Perbedaan: pada penelitian ini menggunakan terapi rasional emotif behavior dalam menangani perilaku Agresif pada anak. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisa deskriptif komparatif dan cenderung pada penggunaan metode konseling individual

5. **Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Agresifitas anak akibat Konflik Orang Tua di Taman Pendidikan Al-Qur'an Khoirul Anwar Wonocolo Surabaya. (2007)**

Oleh: Arinda Nur Aini

Nim: B03303033



. Sikap agresif tersebut di karenakan adanya konflik orangtua akibat perceraian.

Persamaan penelitian ini adalah Penelitian ini meneliti tentang sikap agresifitas anak suka memukul terhadap temannya, berkata jorok, atau tidak enak di dengar, membuat gaduh waktu belajar, tidak patuh kepada guru, suka marah-marah, frustasinya menurun

Perbedaan, penelitian tersebut lebih mengutamakan pada teknik koseling individual dalam menangani permasalahan klien

C. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul dalam sebuah penelitian. Hipotesis perlu dimunculkan sebagai gambaran awal kondisi yang diteliti. Hipotesis dapat dipandang sebagai konklusi yang sifatnya sementara atas dasar pengetahuan-pengetahuan.³⁷ Mengingat hipotesis merupakan suatu pedoman dalam penelitian maka penulis merumuskan sebagai berikut:

a. Hipotesis Alternatif (Ha)

Hipotesis alternative dikatakan hipotesis kerja, hipotesis alternative menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y atau adanya perbedaan antara X dan Y. Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

³⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta:UGM,2001) h.74



“Ada Pengaruh layanan konseling kelompok dalam mengatasi perilaku agresif siswa di kelas VIII-H Di MTsN Mojosari – Mojokerto”

b. Hipotesis Nihil (H_0)

Hipotesis nol menyatakan adanya perbedaan atau tidak adanya perbedaan antara dua kelompok variabel atau lebih adapun rumusan hipotesisnya sebagai berikut:

“Tidak ada pengaruh layanan konseling kelompok dalam mengatasi perilaku agresif siswa di kelas VIII-H Di MTsN Mojosari – Mojokerto”